

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

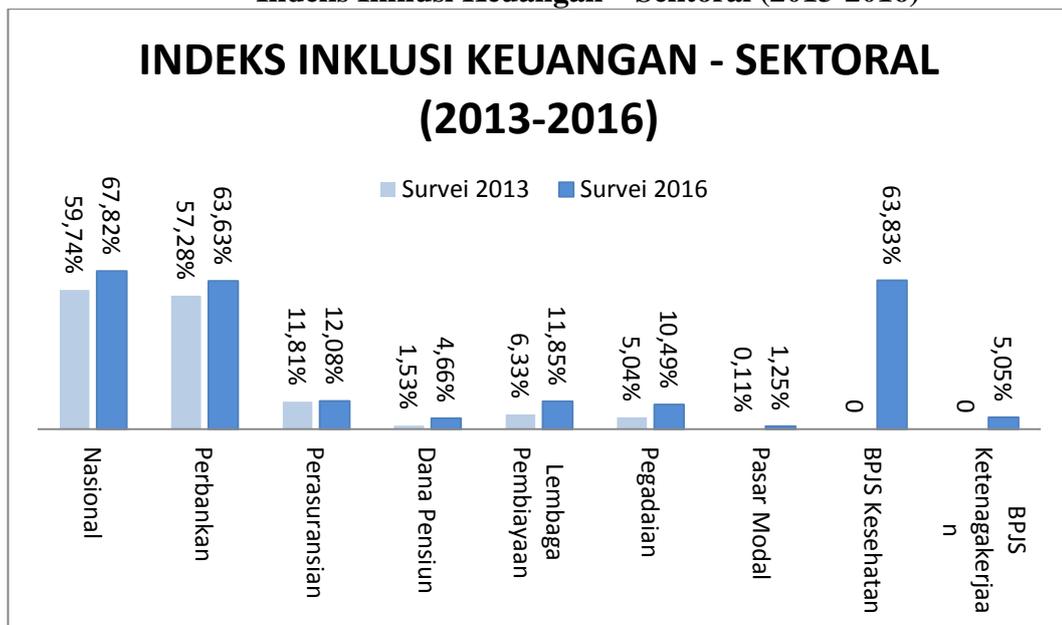
Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2003). Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dari Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Secara umum, pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2000). Dari pengertian tersebut, maka pasar modal dapat dikatakan sebagai media perdagangan efek yang dapat berupa saham, obligasi atau surat berharga lainnya kepada masyarakat.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki fungsi yaitu sebagai sarana penambah modal bagi usaha, pemerataan pendapatan, pencipta tenaga kerja, peningkatan pendapatan negara, serta sebagai indikator perekonomian negara (Alam, 2007). Maka tidak mengherankan jika suatu negara sangat mendukung agar masyarakatnya ikut aktif dalam berinvestasi di pasar modal. Pemerintah sendiri sedang melakukan upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat ke lembaga-lembaga keuangan formal seperti perbankan, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan, pegadaian dan pasar modal. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa inklusi keuangan Negara Indonesia telah meningkat selama tiga tahun terakhir. Hal ini didukung oleh program-program yang dilakukan oleh OJK seperti Simpanan Pelajar (SimPel); Tabunganku; Asuransi Mikro; Reksadana Retail; Layanan Keuangan Mikro (Laku Mikro); Jangkau, Sinergi dan Guideline (JARING); Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Inklusi Keuangan (Laku Pandai); Layanan Keuangan Digital (LKD) dan lain-lain. Indeks inklusi keuangan meningkat dari 59,74% pada tahun 2013 menjadi 67,82% pada tahun 2016.

Akan tetapi, dibalik peningkatan tersebut ternyata masih terdapat kesenjangan yang sangat tinggi saat kita melihat lebih lanjut pada indeks inklusi

keuangan sektoral. Pada indeks inklusi keuangan sektoral, sektor perbankan & BPJS Kesehatan sangat mendominasi dengan nilai 63,63% untuk sektor perbankan dan 63,83% untuk BPJS Kesehatan sementara sektor pasar modal memiliki presentase paling kecil yaitu hanya 1.25%. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi di instrumen pasar modal masih sangat rendah bahkan yang paling rendah dibandingkan sektor keuangan lain.

Gambar 1.1
Indeks Inklusi Keuangan – Sektoral (2013-2016)

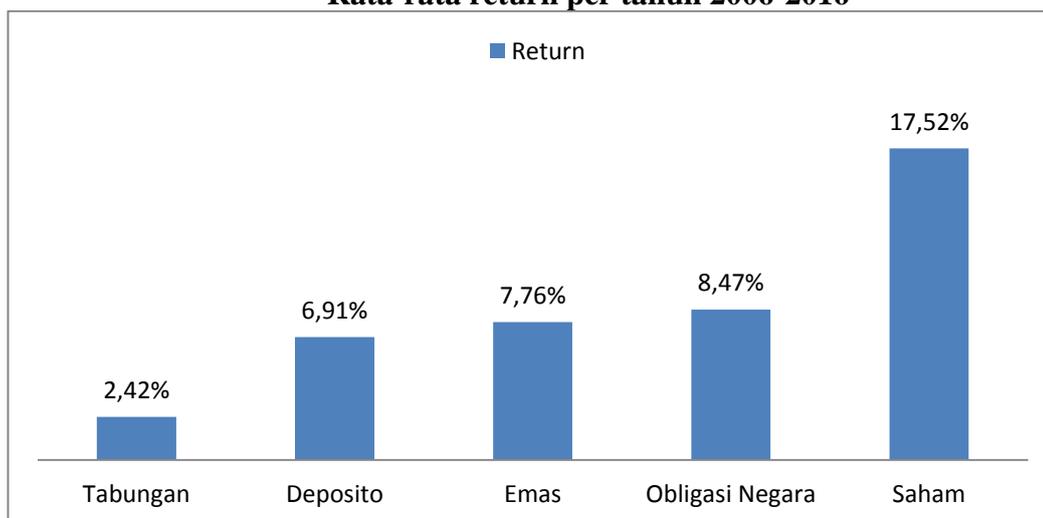


(Sumber : sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DetailMateri/250)

Salah satu instrumen investasi dari pasar modal adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar

penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmaji dan Fakhrudin, 2006). Di Indonesia, total kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia saat ini masih didominasi oleh investor asing. Persentase investor asing dengan investor domestik di Bursa Efek Indonesia (BEI) berbanding 60% dan 40%. Maka dari itu, keuntungan atau *return* dari investasi di pasar modal sebagian besar dinikmati oleh investor asing. Apalagi, investor asing cenderung membeli saham dengan tujuan jangka panjang. Mereka pada umumnya membeli dalam jumlah besar dan mendapatkan *return* yang cukup banyak (detik.com diakses tanggal 6 April 2017).

Gambar 1.2
Rata-rata return per tahun 2006-2016

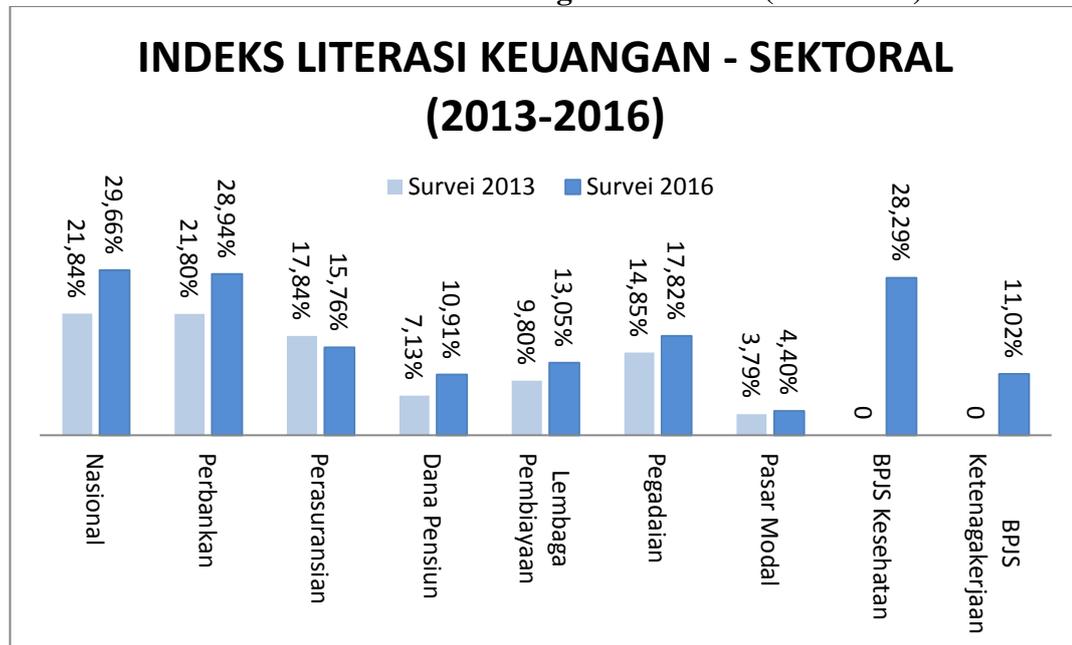


Sumber : Divisi Riset BEI, Per 30 Desember 2016

Saham dapat memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi di banding instrumen investasi lain. Artinya berdasarkan konsep *high risk – high return*, saham juga memiliki risiko yang lebih tinggi. Berdasarkan data dari Divisi Riset BEI, rata-rata *return* per tahun dari 2006 sampai 2016 yang dihasilkan dari investasi saham adalah sebesar 17,52%, jauh lebih tinggi dibandingkan instrumen investasi lain seperti tabungan yang memiliki *return* sebesar 2,42%, deposito

dengan *return* sebesar 6,91%, emas dengan *return* sebesar 7,76% dan obligasi negara dengan *return* sebesar 8,47%. Namun menurut survei yang dilakukan oleh Manulife bertajuk *Manulife Investor Sentiment Index* (MISI) tahun 2016, simpanan dana tunai (tabungan atau deposito di bank) serta rumah tinggal dan properti masih menjadi sarana investasi favorit oleh investor Indonesia untuk mencapai target keuangannya, yaitu sebesar 70% sedangkan saham hanya 1%. Dalam hal ini terlihat bahwa investor masih menghindari instrumen investasi yang berisiko tinggi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil survei MISI yang juga menyatakan bahwa 74% investor memilih investasi berisiko rendah dalam pandangan berinvestasinya. Dalam hal ini kecenderungan seorang individu untuk memilih opsi berisiko, yaitu preferensi risiko yang terdiri dari *risk averter*, *risk moderate* dan *risk lover* (Hsee dan Weber dalam Kristina, 2012) diindikasikan merupakan salah satu faktor pertimbangan investor dalam berinvestasi saham.

Gambar 1.3
Indeks Literasi Keuangan – Sektoral (2013-2016)



(Sumber : sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DetailMateri/250)

Selain itu, jika melihat pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016, tingkat pemahaman masyarakat mengenai sektor pasar modal memang menunjukkan angka yang paling rendah di bandingkan sektor lain yaitu hanya sebesar 4,40%, sangat jauh apabila dibandingkan dengan sektor perbankan yang menunjukkan angka sebesar 28,94%. Artinya masyarakat Indonesia masih banyak yang belum memahami pasar modal dengan baik. *Stock market literacy* dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kesadaran tentang produk pasar modal (Balloch *et al.*, 2014). Jika dikaitkan dengan rendahnya minat investasi saham yang telah ditunjukkan pada fenomena inklusi keuangan sektor pasar modal dan porsi kepemilikan saham investor domestik di Indonesia, dapat dikatakan bahwa rendahnya literasi pasar modal (*stock market literacy*) selaras dengan rendahnya minat berinvestasi saham.

Hal yang menarik lainnya dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 adalah 30.00% responden menyatakan dapat menghitung bunga, namun ternyata 62.61% responden dapat memberikan jawaban tepat mengenai perhitungan bunga. 10.98% responden menyatakan dapat menghitung nilai mata uang/inflasi, tetapi ternyata yang dapat memberikan jawaban benar terkait konsep inflasi adalah 35.28%. Selanjutnya, hanya 9.67% masyarakat yang mengaku dapat menghitung hasil investasi, yang kenyatannya 62.65% masyarakat memiliki pemahaman mengenai konsep investasi dan risiko. Data tersebut memperlihatkan rendahnya keyakinan diri masyarakat terkait pemahaman keuangan. *Financial self-efficacy* dapat diartikan sebagai kepercayaan diri individu untuk melaksanakan keputusan manajemen keuangan (Lown, 2011). Artinya, jika dikaitkan lagi dengan rendahnya minat investasi saham yang telah ditunjukkan pada fenomena inklusi keuangan sektor pasar modal dan porsi kepemilikan saham investor domestik di Indonesia, rendahnya *financial self-efficacy* masyarakat juga selaras dengan rendahnya minat investasi saham.

Berbagai fenomena memunculkan faktor-faktor yang diidentifikasi mempengaruhi minat seseorang dalam berinvestasi seperti preferensi risiko, *stock market literacy* maupun *self-efficacy*. Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung dugaan tersebut seperti penelitian Hariady (2013) yang menjelaskan bahwa preferensi risiko mempengaruhi minat investasi wanita di reksadana. Penelitian Salim (2016) juga menjelaskan bahwa preferensi risiko berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa fakultas ekonomi di Kota Palembang untuk melakukan investasi di pasar modal.

Balloch *et al.* (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Stock market literacy, trust and participation*” menjelaskan bahwa *stock market literacy* tidak hanya mempengaruhi kemungkinan partisipasi rumah tangga di pasar saham, namun juga mempengaruhi porsi investasi saham mereka.

Hagan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Role of Self - Efficacy in Stock - Market Participation and Financial Information - Seeking*” menjelaskan bahwa *financial self-efficacy* adalah variabel yang secara positif berpengaruh signifikan terhadap niat partisipasi pasar saham.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh dari preferensi risiko, *stock market literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap minat mahasiswa dalam berinvestasi saham. Penelitian ini akan menggunakan responden mahasiswa yang berkuliah di fakultas ekonomi kota Palembang yang memiliki Galeri Bursa Efek Indonesia. Hal ini menarik untuk diteliti karena mahasiswa merupakan salah satu sasaran Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, mahasiswa yang berkuliah di fakultas ekonomi yang memiliki Galeri Bursa Efek Indonesia lebih memiliki pemahaman serta akses yang lebih baik pada instrumen investasi saham dengan dilaksanakannya program-program oleh Galeri Bursa Efek Indonesia seperti Kelompok Studi Pasar Modal, Sekolah Pasar Modal, Simulasi Pasar Modal, Kompetisi Yuk Nabung Saham, *Capital Market Week* dan yang lainnya. Judul penelitian ini adalah “PENGARUH PREFERENSI RISIKO, *STOCK MARKET LITERACY*, DAN *FINANCIAL SELF-EFFICACY*

TERHADAP MINAT MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DI PALEMBANG DALAM BERINVESTASI SAHAM”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah preferensi risiko mempengaruhi minat mahasiswa fakultas ekonomi di Palembang dalam berinvestasi saham?
2. Apakah *stock market literacy* mempengaruhi minat mahasiswa fakultas ekonomi di Palembang dalam berinvestasi saham?
3. Apakah *financial self-efficacy* mempengaruhi minat mahasiswa fakultas ekonomi di Palembang dalam berinvestasi saham?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh preferensi risiko terhadap minat mahasiswa fakultas ekonomi di Palembang dalam berinvestasi saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh *stock market literacy* terhadap minat mahasiswa fakultas ekonomi di Palembang dalam berinvestasi saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial self-efficacy* terhadap minat mahasiswa fakultas ekonomi di Palembang dalam berinvestasi saham.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk membahas penelitian tentang minat investasi masyarakat Indonesia khususnya pada mahasiswa.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada perguruan tinggi dan universitas, khususnya pada dosen yang bersangkutan (mengajar mata kuliah yang berkaitan dengan investasi seperti Teori Portofolio dan Analisis Investasi) sebagai tolak ukur minat investasi maupun pengetahuan mahasiswa mengenai saham.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi mahasiswa mengenai investasi di pasar modal, khususnya pada mahasiswa yang belum pernah melakukan investasi sebelumnya.

4. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan sementara dari Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang dilakukan pemerintah pada tahun 2016. Penelitian ini dikhususkan untuk responden mahasiswa agar hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan bagaimana keefektifan berbagai program-program yang dilaksanakan

pemerintah dalam rangka memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang salah sarannya adalah kelompok mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah dan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, terdapat perumusan dan pengembangan hipotesis serta penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan disertai dengan penjelasan yang didukung dengan data yang telah dikumpulkan.

BAB V PENUTUPAN

Bab ini berisi simpulan yang menjawab permasalahan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan saran.